

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA
DESA KOTA TENGAH KECAMATAN DOLOK MASIHUL
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

**THE STRUCTURE AND DISTRIBUTION OF HOUSEHOLD INCOME
INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS OF OIL PALM
AT KOTA TENGAH VILLAGE DOLOK MASIHUL DISTRICT OF
SERDANG BEDAGAI REGENCY NORTH SUMATERA**

**Elista K. Gurning¹⁾, Yusmini²⁾, Susy Edwina²⁾
Hp: 085278783370; Email: lista.gurning@yahoo.com**

**Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru,
Pekanbaru, Riau, 28293**

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to analyze the structure of household income independent smallholder farmers of oil palm at Kota Tengah Village Dolok Masihul District Of Serdang Bedagai Regency North Sumatera, (2) to analyze the distribution of household income independent smallholder farmers of oil palm at Kota Tengah Village Dolok Masihul District Of Serdang Bedagai Regency North Sumatera. The method used in this study is a survey method and number of samples were determined by purposive sampling method. The population in this study was 102 farmers and is sampled 20 farmers. The result of research showed that the agricultural sector is the largest contributor to the total household income of oil palm farmers is equal to 54,93% and from non-agricultural sectors of 45,07%. Revenues from the agricultural sector dominated from oil palm farming 46,07% and cassavas farming 8,86%. The distribution of household income independent smallholder farmers of oil palm at Kota Tengah Village Dolok Masihul District Of Serdang Bedagai Regency North Sumatera is at a low inequality with index gini ratio 0,18. It means that the distribution of household income among the oil palm farmers is relative evenly.

Keywords: Income Structure, Income Distribution, Index Gini Ratio

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang besar, banyak jumlah perkebunan besar yang memberikan peluang kerja, selain itu perkebunan besar memiliki kemampuan dalam manajemen, teknologi, pasar dan sosial ekonomi, sedangkan perkebunan rakyat mempunyai karakteristik produktivitas yang rendah dan tidak memiliki akses pasar, usahatani yang kecil dan terpancar secara kondisi sosial ekonomi yang lemah (Alwi, 2005).

Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Daerah ini merupakan daerah pemekaran dari kabupaten Deli Serdang, yang merupakan salah satu sentra perkebunan yang cukup besar di Sumatera Utara. Tahun 2012 untuk perkebunan sawit di Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas 12.236,24 Ha.

Perkebunan kelapa sawit tersebar hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai, salah satunya di Kecamatan Dolok Masihul yang memiliki 2.879 ha lahan perkebunan rakyat, 5.025 ha perkebunan Negara dan 4.274 Ha perkebunan swasta. Desa Kota Tengah adalah salah satu desa di Kecamatan Dolok Masihul yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Petani ini kebanyakan hanya memiliki luas lahan 0,5-2 ha saja dengan umur tanaman 7-15 tahun (75%).

Luas lahan yang dimiliki digolongkan cukup sempit, sehingga tidak layak untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan utama rumah

tangga, ditambah lagi biaya produksi untuk usahatani kelapa sawit cukup besar, namun usahatani di desa ini menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani kelapa sawit. Harga barang, biaya produksi, bahan bakar minyak (BBM) dan keperluan rumah tangga lainnya sekarang ini terus mengalami kenaikan, sementara pendapatan dari rumah tangga relatif tetap. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat melakukan usahatani lain guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu usaha peningkatan produksi pertanian dalam hal produksi, yang akan meningkatkan pula pendapatan yang diterima petani (pendapatan utama dan pendapatan sampingan).

Bertolak dari uraian di atas, penelitian mengkaji struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul di Kabupaten Serdang Bedagai. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, dan bagaimana distribusi dan ketimpangan pendapatan total rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kota Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani kelapa sawit pola swadaya, yang memiliki luas lahan

hanya 0,5-2 ha saja dengan umur tanaman 7-15 tahun (75%). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014.

Metode Penelitian dan Informan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mewawancarai responden dengan tehnik *purposive sampling* (sengaja). Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya, yang memiliki dan menggarap luas lahan usahatani kelapa sawit seluas 0,5 sampai 2 hektar dengan umur tanaman 7-15 tahun. Dari populasi petani kelapa sawit sebanyak 102 rumah tangga diambil sampel sebanyak 20%, yaitu sebanyak 20 orang. Informan penelitian ini adalah pemilik usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kota Tengah.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani kelapa sawit dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari karakteristik responden seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani, hasil produksi untuk setiap komoditi pertanian dan faktor produksi pada setiap komoditi.

Data sekunder terdiri dari data-data pendukung yang terkait dengan permasalahan penelitian dan instansi terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk.

Analisis Data

1. Pendapatan Kotor Usahatani

Pendapatan kotor dalam usaha perkebunan dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga yang berlaku. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR : Pendapatan Kotor (Rp/Luas Garapan)
P : Harga Jual Komoditi (Rp)
Q : Jumlah Produksi (Kg/Luas Garapan)

2. Biaya Usahatani

Data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun menurut umur tanaman, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap seperti biaya investasi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tidak tetap seperti biaya pupuk, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Rumus biaya yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC : Biaya Total (Rp/luas garapan/tahun)
TFC : Total Biaya Tetap (Rp/luas garapan/tahun)
TVC : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/luas garapan/tahun)

3. Penyusutan

Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{A}$$

Keterangan:

D : Penyusutan (Rp/tahun)

NB : Nilai beli (Rp)

NS : Nilai sisa (Rp)

A : Umur ekonomis (tahun)

4. Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

Π : Pendapatan bersih (Rp/luas garapan/tahun)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/luas garapan/tahun)

TC : Total biaya (Rp/luas garapan/tahun)

5. Pendapatan Dagang

Cara menghitung pendapatan pedagang bisa dilihat dari jenis usaha yang dijual, modal, keuntungan dan pengeluarannya. Usaha dagang dalam penelitian ini seperti dagang sembako. Pendapatan dagang bisa diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya. Pengeluaran ini berupa biaya penyusutan peralatan, biaya transportasi, biaya sewa tempat dan lain-lain, sehingga digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

Π : Pendapatan bersih (Rp/bulan)

TR : Penerimaan (Rp/bulan)

TC : Total Biaya (Rp/bulan)

6. Jasa

Pekerjaan dibidang jasa bisa dilihat dari pendapatannya per bulan.

Bisa juga dilihat dari jumlah hari kerja dikalikan upah per hari.

7. Pendapatan Rumah Tangga

Untuk melihat pendapatan rumah tangga yaitu dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain, digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga dengan rumus (Widodo, 1990):

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + B_3)$$

Keterangan

Y_{rt} : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i1} : Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i2} : Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A_1 : Pendapatan utama (usahatani kelapa sawit) (Rp/bulan)

B_1 : Pendapatan sampingan selain usahatani kelapa sawit (usahatani singkong) (Rp/bulan)

B_2 : Pendapatan istri (Rp/bulan)

B_3 : Pendapatan anak (Rp/bulan)

8. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Analisis *Indeks Gini Rasio* dipakai untuk mendapati ketimpangan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (X_{i+1} + X_i)(Y_{i+1} + Y_i)$$

Dimana:

GR : Angka koefisien gini

X_i : Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-i

F_i : Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke-i

Y_i : Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-i

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan *Gini Ratio* menurut Oshima dalam Widodo (1990) adalah:

1. Angka Gini $< 0,3$ merupakan ketimpangan rendah atau ringan
2. Angka Gini $0,3-0,4$ merupakan ketimpangan sedang
3. Angka Gini $\geq 0,4$ merupakan ketimpangan berat.

Indeks Gini dilakukan untuk melihat pendapatan total rumah tangga, dimana pendapatan yang bersumber dari sektor perkebunan kelapa sawit dan pendapatan dari non pertanian. Besaran masing-masing pendapatan tersebut diukur dalam Rp/kapita/tahun.

Distribusi pendapatan juga dapat dijelaskan menggunakan Kurva

Lorenz, dimana bertujuan untuk memperlihatkan hubungan kuantitatif

antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Menurut Arsyad (2010), kriteria ketimpangan adalah sebagai berikut :

- a) Koefisien Gini Ratio $0,20-0,35$, berarti tingkat ketimpangannya rendah
- b) Koefisien Gini Ratio antara $0,36-0,49$, berarti tingkat ketimpangannya sedang
- c) Koefisien Gini Ratio $> 0,50$, berarti tingkat ketimpangannya tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Investasi

Biaya investasi kebun kelapa sawit perlu diperhitungkan, karena sebelum menghasilkan tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya.

Pembiayaan yang termasuk ke dalam investasi kebun kelapa sawit adalah pembiayaan mulai dari pembukaan lahan, penanaman bibit, pemupukan serta pemeliharaan dalam rentang waktu selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), yaitu mulai tanaman berumur 0 hingga 3 tahun.

Tabel 1. Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya per Hektar Tahun 2012

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)
1	Tahun 0	59.982.000
2	Tahun 1	2.455.200
3	Tahun 2	2.224.500
4	Tahun 3	2.575.800
Jumlah		67.237.500

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 1 menunjukkan, total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit swadaya 1 ha sebesar

Rp.67.237.500. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan petani sawit adalah pada tahun 0 (nol), karena

pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, serta biaya bibit. Masa produksi tanaman kelapa sawit diasumsikan selama 25 tahun sehingga biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp.2.689.500 per tahun.

2. Bibit

Petani kelapa sawit di Desa Kota Tengah menggunakan bibit lokal. Alasan petani menggunakan bibit lokal karena lahan usahatani kelapa sawit mereka merupakan lahan warisan dari orang tua, sehingga petani hanya meneruskan usahatani keluarga tersebut. Bibit lokal memiliki keunggulan yaitu ketahanannya terhadap hama dan penyakit tanaman

sawit, harga lebih murah, selain itu memiliki umur yang lebih lama untuk berproduksi (bisa mencapai umur 25 tahun). Kekurangan menggunakan bibit lokal yaitu produksi TBS tidak banyak dibandingkan menggunakan bibit unggul.

3. Penggunaan Pupuk

Pupuk didefinisikan sebagai material yang ditambahkan ke tanah dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara. Dari hasil penelitian, pupuk yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit adalah Urea, Dolomit, NPK, KCL, dan TSP. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Pupuk pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah per Luas Garapan Tahun 2012

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Urea	375	2.500	937.500
2	Dolomit	50	500	25.000
3	KCL	355	6.000	2.130.000
4	NPK	90	8.500	765.000
5	TSP	75	6.500	487.500
Jumlah				4.345.000

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik per tahun pada petani untuk urea rata-rata sebanyak 375 kg, dolomit sebanyak 50 kg, NPK sebanyak 90 kg, TSP sebanyak 75 kg, dan KCL sebanyak 355 kg, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per luas garapan per tahun untuk pupuk adalah Urea Rp.937.500, Dolomit Rp.25.000, NPK Rp.765.000, TSP Rp.487.500, dan KCL Rp.2.130.000.

Secara keseluruhan rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani

untuk pemakaian pupuk per luas garapan per tahun adalah Rp.4.345.500.

4. Penggunaan Pestisida

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi hama dan penyakit. Pestisida yang biasa digunakan petani adalah *Gramoxone*, *Round-up*, dan *Dursban*. Petani melakukan penyemprotan pestisida sekali dalam setahun.

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Pestisida pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah per Luas Garapan Tahun 2012

No	Jenis Herbisida	Jumlah (liter/lg)	Harga (Rp/liter)	Biaya Total (Rp)	Biaya rata-rata (Rp)
1	Gramoxone	54,50	50.000	2.725.000	136.250
2	Round-up	19,00	65.000	1.235.000	61.750
3	Dursban	18,00	75.000	1.350.000	67.500
Jumlah				5.310.000	265.500

Sumber: Data Olahan, 2015

Pestisida yang sering digunakan oleh petani adalah Gramoxone, Round-up dan Dursban dengan total penggunaan masing-masing adalah 54,50 liter, 19,00 liter dan 18,00 liter per tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk masing-masing jenis pestisida adalah Rp.136.250, Rp.61.750, dan Rp.67.500. Total biaya pestisida yang

dikeluarkan oleh petani pada usahatani kelapa sawit rata-rata per luas garapan per tahun adalah Rp.265.500.

5. Penggunaan Alat-alat Pertanian

Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses usahatani kelapa sawit antara lain angkong, handsprayer, eggrek, parang, cangkul, dan dodos.

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-Alat Pertanian Petani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah per Luas Garapan Tahun 2012

No	Jenis Peralatan	Rata-Rata Unit	Umur Ekonomis (tahun)	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp/tahun)
1	Angkong	1,15	2	258.750,00
2	Handsprayer	1,15	3	214.666,67
3	Eggrek	1,25	3	116.666,67
4	Parang	2,15	3	100.333,33
5	Cangkul	2,55	3	142.800,00
6	Dodos	1,50	4	54.625,00
Jumlah				887.841,67

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 4 menyatakan bahwa total rata-rata biaya penyusutan alat pertanian petani di Desa Kota Tengah sebesar Rp.887.841,67. Rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah angkong sebesar Rp.258.750, sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat yang paling kecil yaitu dodos

sebesar Rp.54.625. Perbedaan biaya penyusutan alat-alat pertanian tersebut disebabkan karena biaya pembelian alat pertanian tersebut tidak sama, selain itu jumlah penggunaan, umur ekonomis, jenis alat pertanian yang dibeli oleh petani juga tidak sama.

6. Tenaga Kerja

Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK dan tenaga kerja berasal dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

Pada penelitian ini jumlah tenaga kerja terdiri dari pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit dan pemanenan. Upah di daerah penelitian dihitung dengan menggunakan HOK karena lamanya bekerja pada setiap kegiatan tidak diperhitungkan.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah per Luas Garapan Tahun 2012

Jenis Kegiatan	TKDK	TKLK	Harga/HOK	Biaya TKDK	Biaya TKLK	Biaya (Rp)
Pemupukan	2,7	0,4	50.000	135.000	20.000	155.000
Pemberantasan Hama dan Penyakit	1,0	0,2	50.000	50.000	10.000	60.000
Pemanenan	24,0	28,8	100.000	2.400.000	2.880.000	5.280.000
Jumlah	27,7	29,4		2.585.000	2.910.000	5.495.000

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 5 menunjukkan total rata-rata tenaga kerja petani kelapa sawit di Desa Kota Tengah sebesar 57,1 HOK, dengan harga per HOK disesuaikan dengan jenis kegiatan yaitu pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit sebesar Rp.50.000, sedangkan pemanenan sebesar Rp.100.000, maka total rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani sawit adalah sebesar Rp.5.495.000/tahun. Rata-rata tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 52,8 HOK, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sebesar

Rp.5.280.000, hal ini disebabkan karena frekuensi pemanenan yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lain, sehingga biaya untuk kegiatan pemanenan jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya.

7. Produksi Usahatani Kelapa Sawit dan Usahatani Singkong

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran).

Tabel 6. Rata-rata Produksi, Harga, Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit dan Singkong per Hektar di Desa Kota Tengah 2012

Usahatani	Standar Produksi (Kg/ha/thn)	Produksi Pada Daerah Penelitian		
		Produksi (Kg/ha/thn)	Harga (Rp/kg)	Biaya rata-rata (Rp/tahun)
Kelapa sawit	25.000	24.046	1.130	27.171.490
Singkong	18.000	16.375	650	10.643.750

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi usahatani kelapa sawit dan singkong pada daerah penelitian masih di bawah standar produksi, hal ini dikarenakan penggunaan faktor produksi yang kurang maksimal. Biaya faktor produksi yang tinggi menjadi salah satu kendala yang dihadapi petani, misalnya dalam penggunaan pupuk dan pestisida.

Tabel 7. Analisis Rata-rata Usahatani Kelapa Sawit per Luas Garapan di Desa Kota Tengah Tahun 2012

No	Keterangan	Total Rata-rata (Rp/lg)	Total Rata-rata (Rp/ha)
A	Biaya Produksi	13.514.747,92	15.248.767,67
	Biaya Tidak Tetap	7.520.500,00	7.989.416,67
1	Pupuk	4.345.000,00	4.231.250,00
2	Pestisida	265.500,00	258.167,00
3	TKLK	2.910.000,00	3.500.000,00
	Biaya Tetap	5.994.247,92	7.259.350,00
1	Biaya Penyusutan	887.841,67	1.134.850,00
2	Biaya TKDK	2.585.000,00	3.435.000,00
3	Biaya Investasi	2.521.406,25	2.689.500,00
B	Pendapatan		
1	Pendapatan Kotor/tahun	25.006.140,00	27.171.490,00
2	Pendapatan Bersih/tahun		
	Pendapatan Kerja	11.491.392,08	11.922.723,33
3	Keluarga/tahun		
	Pendapatan Kerja	14.076.392,08	15.357.723,33
4	Keluarga/bulan		
		1.173.032,67	1.279.810,28

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 7 dapat diuraikan, total rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap di Desa Kota Tengah, dengan status lahan milik sendiri adalah sebesar Rp.13.514.747,92. Rata-rata biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang dikeluarkan petani sebesar Rp.7.520.500, dan rata-rata biaya tetap (*Fix Cost*) sebesar Rp.5.994.247,92. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya

7. Pendapatan Petani

7.1. Pendapatan Usahatani Kelapa sawit

Ukuran pendapatan yang diterima petani adalah dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari hasil produksi setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan (Hernanto, 1994).

pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap yang dihitung terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya investasi, yang merupakan biaya awal untuk usaha perkebunan kelapa sawit.

Rata-rata pendapatan kotor usahatani kelapa sawit petani di Desa Kota Tengah, dengan status lahan milik sendiri adalah sebesar

Rp.25.006.140/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit petani sebesar Rp.11.491.392,08/tahun. Rata-rata pendapatan bersih diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi dengan total rata-rata biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit ditambah dengan rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga, diperoleh rata-rata pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.14.076.392,08/tahun atau Rp.1.173.032,67/bulan

Analisis usahatani kelapa sawit di Desa Kota Tengah dengan rata-rata 0,94 ha di konversikan per hektar, maka diperoleh total rata-rata biaya sebesar Rp.15.248.767,67/tahun, dengan rata-rata pendapatan kotor petani sawit per hektar sebesar Rp.27.171.490/tahun, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih

per hektar sebesar Rp.11.922.723,33/tahun. Rata-rata pendapatan kerja keluarga petani sawit sebesar Rp.15.357.723,33/tahun atau Rp.1.279.810,28/bulan. Rata-rata pendapatan kerja keluarga per hektar diperoleh dari rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit ditambah rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga.

8.2. Pendapatan Usahatani Selain Kelapa Sawit

Sumber pendapatan pertanian rumah tangga petani sawit di Desa Kota Tengah tidak hanya berasal dari usahatani sawit saja, tetapi ada juga berasal dari usahatani lainnya.

Sumber pendapatan dari usahatani singkong memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp.226.075/bulan, dengan rata-rata luas lahan 0,36 ha.

Tabel 8. Analisis Rata-rata Usahatani Singkong per Luas Garapan di Desa Kota Tengah Tahun 2012

No	Keterangan	Total Rata-rata (Rp/lg)	Total Rata-rata (Rp/ha)
A	Biaya Produksi	1.265.600	3.771.880,00
	Biaya Tidak Tetap	1.032.600	2.951.705,36
1	Pupuk	777.600	2.239.205,36
2	Pestisida	0	0,00
3	TKLK	255.000	712.500,00
	Biaya Tetap	233.000	820.175,00
1	Biaya Penyusutan	83.000	302.675,00
2	Biaya TKDK	150.000	517.500,00
B	Pendapatan		
1	Pendapatan Kotor/tahun	3.828.500	10.643.750,00
2	Pendapatan Bersih/tahun		
	Pendapatan Kerja	2.562.900	6.871.869,64
3	Keluarga/tahun		
	Pendapatan Kerja	2.712.900	7.389.369,64
4	Keluarga/bulan		
		226.075	615.780,80

Sumber: Data Olahan, 2015

Analisis usahatani singkong di Desa Kota Tengah dengan rata-rata 0,36 ha di konversikan per hektar, maka diperoleh total rata-rata biaya sebesar Rp.3.771.880,36 dengan rata-rata pendapatan kotor usahatani singkong per hektar sebesar Rp.10.643.750/tahun sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih per hektar sebesar Rp.7.389.369,64/tahun atau Rp.615.780,80/bulan.

8.3. Pendapatan Sektor Non Pertanian

Pendapatan lain yang diperoleh para petan selain dari usahatani pertanian adalah pendapatan sektor non pertanian. Perangkat desa menjadi pendapatan sampingan yang dimiliki oleh petani yang berasal dari sektor non pertanian. Terdapat 2 rumah

Tabel 9. Struktur Pendapatan Petani Kelapa Sawit per Bulan Tahun 2012

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Sawit	1.175.699,34	46,07
	Singkong	226.075,00	8,86
	Sub Total	1.401.774,34	54,93
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Perangkat desa	1.150.000,00	45,07
	Sub Total	1.150.000,00	45,07
	Total	2.551.774,34	100,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 9 menunjukkan, struktur pendapatan petani sawit di Desa Kota Tengah didominasi dari pendapatan pertanian sebesar 54,93%, sedangkan sisanya bersumber dari pendapatan non pertanian sebesar 45,07%. Kontribusi dari pendapatan usahatani

petani yang bekerja sebagai perangkat desa yakni sebagai kepala desa dan sekretaris desa, yang masing-masing menyumbangkan pendapatan sebesar Rp.1.200.000/bulan dan Rp.900.000/bulan.

9. Struktur Pendapatan

9.1. Struktur Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Kota Tengah berasal dari 2 sektor, yaitu pendapatan sektor pertanian dan sektor non pertanian. Pendapatan pertanian diperoleh dari usahatani kelapa sawit dan singkong, sedangkan pendapatan rumah tangga petani dari sektor non pertanian diperoleh dari perangkat desa yaitu sebagai kepala desa dan sekretaris desa.

lain yaitu pendapatan dari usahatani singkong sebesar 8,86%.

9.2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan serta usaha sub sistem dari

seluruh anggota rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit adalah total keseluruhan yang diterima dari pendapatan utama,

pendapatan sampingan serta pendapatan dari seluruh anggota keluarga.

Tabel 10. Total Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Sampel di Desa Kota Tengah per Bulan Tahun 2012

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Kepala Keluarga		
	Pendapatan Utama	1.175.699,34	64,76
	Pendapatan Sampingan	341.075,00	18,79
	Sub total	1.516.774,34	83,55
2	Pendapatan Anggota Keluarga		
	Pendapatan Istri	280.000,00	15,42
	Pendapatan Anak	18.500,00	1,02
	Sub total	298.500,00	16,44
	Total	1.815.274,34	100,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 10 menunjukkan, total rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp.1.815.274,34/bulan. Pendapatan terbesar disumbangkan dari total rata-rata pendapatan Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.1.516.774,34/bulan (83,56%). Rata-rata pendapatan Kepala Keluarga (KK) diperoleh dari rata-rata pendapatan utama dan rata-rata pendapatan sampingan. Rata-rata pendapatan utama Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.1.175.699,34/bulan (64,76%), sedangkan dari rata-rata pendapatan sampingan sebesar Rp.341.075/bulan (18,79%).

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit tidak hanya dihitung dari pendapatan kepala keluarga saja, tetapi pendapatan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu atap juga diperhitungkan. Tabel 10 dapat dilihat bahwa, rata-rata

pendapatan dari anggota keluarga memberikan kontribusi terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp.298.500/bulan (16,44%). Rata-rata pendapatan istri memberikan kontribusi terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit sebesar Rp.280.000/bulan (15,42%). Pendapatan anak juga memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Rata-rata pendapatan dari anak sebesar Rp.18.500/bulan (1,02%).

10. Distribusi Pendapatan

Penghitungan distribusi pendapatan yang dipakai sebagai ukuran kemiskinan salah satunya menggunakan *Gini Ratio*, yaitu suatu metode untuk melihat ketidakmerataan atau yang dikenal dengan istilah distribusi pendapatan.

Tabel 11. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah per Bulan

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	690.034,72 - 1.298.805,56	8	40,00
2.	1.376.055,56 – 2.405.159,72	8	40,00
3.	2.410.472,22 – 4.355.222,22	4	20,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit pada kelompok pendapatan Rp.690.034,72-Rp.1.298.805,56 dengan jumlah petani 8 jiwa (40%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan terendah. Petani pada kelompok pendapatan Rp.1.376.055,56-Rp.2.405.159,72

dengan jumlah petani 8 jiwa (40%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan menengah, dan petani pada kelompok pendapatan Rp.2.410.472,22-Rp.4.355.222,22 dengan jumlah petani 4 jiwa (20%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan tertinggi.

Tabel 12. Distribusi Pendapatan yang Diterima Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Kota Tengah

No	Golongan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Total Pendapatan	Persentase (100%)	Pendapatan Rata-rata
1	40% Terendah	8	8.004.100,69	22,08	1.000.512,59
2	40% Sedang	8	15.837.629,17	43,69	1.979.703,65
3	20% Tertinggi	4	12.410.423,61	34,23	3.102.605,90
Jumlah		20	36.252.153,47	100,00	1.812.607,67

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa 8 petani kelapa sawit pola swadaya termasuk dalam golongan 40% pendapatan terendah dengan total pendapatan sebesar Rp.8.004.100,69 dengan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp.1.000.512,59, petani termasuk ke dalam golongan 40% pendapatan menengah yakni 8 petani

dengan total pendapatan Rp.15.837.629,17 dengan pendapatan rata-rata petani Rp.1.979.703,65 dan 4 petani termasuk dalam golongan 20% pendapatan tertinggi dengan total pendapatan Rp.12.410.423,61 dengan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp.3.102.605,90.

Tabel 13. Indeks Gini Ratio Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Kota Tengah

No	Golongan	Total Pendapatan	Persentase (100%)	Kumulatif	Yi+Yi-1	fi(Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	8.004.100,69	22,08	22,08	22,08	0,09
2	40% Menengah	15.837.629,17	43,69	65,77	87,85	0,35
3	20% Tertinggi	12.410.423,61	34,23	100,00	187,85	0,38
Jumlah		36.252.153,47	100,00			0,82
Indeks Gini Ratio						0,18

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 13 diperoleh Indeks Gini Ratio 0,18. Angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kota Tengah memiliki ketimpangan rendah. Hal ini karena petani dalam penelitian ini homogen, yakni masyarakat yang diteliti adalah masyarakat yang seluruhnya bermata pencaharian pokok petani kelapa sawit pola swadaya, sehingga tidak begitu terjadi perbedaan pendapatan yang cukup signifikan diantara petani satu dengan petani yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan petani kelapa sawit berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Struktur pendapatan dari sektor pertanian yang diperoleh petani responden di Desa Kota Tengah yaitu sebesar 54,93% dan non pertanian sebesar 45,07%. Besarnya persentase pendapatan disektor pertanian terdapat pada sub sektor perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 46,07% dan usahatani singkong sebesar 8,86%,

sedangkan struktur pendapatan dari sektor non pertanian sebanyak 45,07% berasal dari pekerjaan sebagai perangkat desa yakni sebagai kepala desa dan sekretaris desa, sehingga dapat membantu dalam penambahan pendapatan petani dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit.

2. Distribusi pendapatan petani pada 40% terendah sebanyak 8 responden berada atau sebesar 22,08% dari total pendapatan, 40% golongan menengah sebanyak 8 responden menerima 43,69% dari total pendapatan dan 20% golongan pendapatan tertinggi sebanyak 4 responden menerima 34,23% dari total pendapatan. Dari hasil penelitian diperoleh angka Indeks Gini Ratio sebesar 0,18 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, penghasilan yang diterima petani dari pertanian masih tergolong rendah sehingga petani disarankan agar bisa melihat peluang-peluang

usaha lain yang dapat meningkatkan penghasilan dari sektor non usahatani.

2. Disarankan kepada instansi-instansi yang terkait seperti pihak pemerintah serta penyuluh pertanian mengarahkan petani dalam berbudidaya sehingga mampu menghasilkan produksi dengan kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, S. 2005. **Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Sawit Pola KKPA di Desa Kepenuhan Raya Kecamatan Kepenuhan**

Kabupaten Rokan Hulu.
Universitas Riau: Pekanbaru.
(Tidak dipublikasikan).

Arsyad, L. 2010. **Ekonomi Pembangunan.** Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hernanto, F. 1994. **Ilmu Usahatani.** Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi . 2002. **Teori Ekonomi Produksi.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Widodo, Suseno T. 1990. **In dikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia.** Penerbit Kanisius, Yogyakarta.